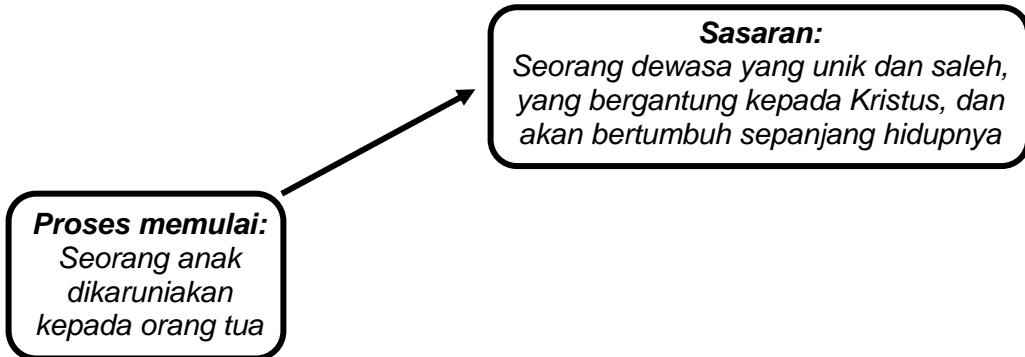


Beberapa Gagasan tentang Membesarkan Anak yang Saleh¹

1) Dasar-dasar Umum

Sasaran untuk kehidupan setiap anak harus diketahui, yaitu dewasa, saleh, pribadi yang bergantung kepada Kristus (bebas). Hal itu memenuhi potensi yang dikaruniakan Allah. Untuk mencapainya, ada proses yang dilakukan secara bertahap, yaitu secara sadar merencanakan dan mengimplementasikan langkah demi langkah dengan berfokus ke sasaran.



Setiap langkah dalam proses membesarkan anak harus menuju sasaran yang tepat.

Berikut contoh kesalehan selagi kita sendiri masih di dalam proses.

- a) Secara sadar, kita membuat kehidupan yang saleh itu sebagai realitas yang tampak, yaitu kehidupan di dalam Kristus yang dilakukan saat demi saat, nilai-nilai kehidupan yang berakar di dalam Alkitab, serta tindakan-tindakan yang konsisten dengan nilai-nilai itu.

Kita usahakan tindakan-tindakan yang konsisten dengan nilai-nilai kehidupan yang berakar di dalam Alkitab

- b) Menyadari kelemahan kita, yaitu dengan tidak berusaha menyembunyikannya. "... maka kami bertindak dengan penuh keberanian, tidak seperti Musa, yang menyelubungi mukanya ... Dan kita semua mencerminkan kemuliaan Tuhan dengan muka yang tidak terselubung ..." (2 Kor.3:12-18).
- c) Kita perlu bersiap diri untuk memaafkan dan mengakui kelemahan sementara kita masih memegang standar yang tinggi.

¹ "Beberapa Gagasan tentang Membesarkan Anak yang Saleh", Edisi 2, Juli 2001, Alih bahasa: Drs. K. Bangun. Sumber: Daud Kurniawan, Kerajaan Allah Di Antara Kita, Pasal 8. Yayasan Kalam Hidup 2006. Harga: Rp 75.000.

Satu tanggung jawab yang luar biasa adalah kita memperkenalkan kesan pertama mereka tentang Allah itu seperti apa kepada anak-anak kita dan berusaha melakukan hal itu dengan sebaik mungkin. Sebagai tambahan terhadap pertumbuhan kesalehan yang berkelanjutan dari kita sendiri, hal berikut penting untuk diingat.

- a) Kita mengatakan apa yang ingin kita katakan dan konsisten dengan apa yang telah kita katakan. Jika Anda telah mengatakan sesuatu dengan terburu-buru, padahal harus diubah, mintalah maaf atas keterburu-buruan itu, dan betulkan. Sebaliknya, biasakanlah "ya" berarti "ya" dan "tidak" berarti "tidak" (itu termasuk melatih kita "berpikir" dan kadang-kadang mengumpulkan lebih banyak informasi sebelum menjawab).
- b) Orang tua (ayah dan ibu) berkomunikasi satu sama lain dengan baik sehingga ada persetujuan mengenai kebijaksanaan, pedoman, standar, dst. Itu tidak berarti bahwa di antara keduanya selalu berpikir persis sama mengenai setiap masalah, tetapi berarti setuju mengenai standar apa yang akan disampaikan kepada anak-anak.
- c) Pengaruh penting lain (terutama pengawas anak-anak kecil) perlu dibawa ke dalam masalah komunikasi. Jika kita, sebagai orang tua, ingin melimpahkan beberapa pengasuhan kepada seseorang, Allah masih memegang kita sebagai orang tua untuk bertanggung jawab terhadap semua yang disampaikan, termasuk hal yang bersifat intern, dan konsisten dengan nilai-nilai alkitabiah.

Berusaha untuk sadar terhadap apa yang terbaik menurut Allah, untuk keadaan tertentu bagi anak. Setelah itu, pikirkan kalau ada hal-hal yang dapat atau harus Anda kerjakan untuk memindahkan anak itu dan/atau situasi ke arah yang terbaik menurut Allah. Jangan sekadar membiasakan pola-pola yang buruk dan dosa-dosa dibiarkan dengan kejengkelan yang lembut. Peganglah peran yang diberikan Allah untuk menggerakkan keluarga Anda ke arah terbaik menurut Allah yang dapat kita alami, yaitu berkat Allah sepenuhnya di dalam Kristus.

2) Batasan-batasan

Sadari peran dan tanggung jawab kita sebagai pembawa utama dari kasih Allah dan kebenaran-Nya. Studi-studi menegaskan bahwa lingkungan kasih dengan batas-batas yang jelas merupakan hal optimal bagi perkembangan karakter. Batasan-batasan yang berakar dalam Alkitab memfasilitasi proses pertumbuhan dan membawa kebebasan. "Aku hendak hidup dalam kelegaan, sebab aku mencari titah-titah-Mu" (Maz.119:45).

Diskusi tentang batasan-batasan dengan anak-anak pada tingkat yang sesuai dengan umur dan kedewasaan mereka

memfasilitasi proses penginternalan nilai-nilai Alkitab. Hal itu memberikan mereka kesempatan untuk membuat pilihan "yang aman" dan menjadikan mereka dewasa secara rohani. Dengan demikian, begitu mereka lebih dewasa, mereka seharusnya diberikan kebebasan yang lebih banyak untuk menentukan pilihan mereka sendiri. Sasarannya adalah kedewasaan penuh, yaitu mampu menentukan pilihan yang bijak dari hati yang mengasihi Allah dan menyenangi apa yang baik.

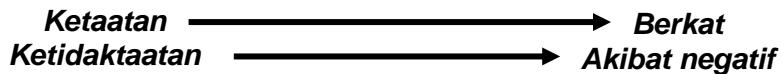
Dalam banyak kesempatan, daripada mengajari anak bagaimana sesuatu harus dikerjakan, Anda lebih baik memberikan mereka dua pilihan, tetapi keduanya dalam batas yang dapat Anda terima. Misalnya, "Apakah kamu menyukai wortel atau labu sebagai sayurnya malam ini?" Pemilihan seperti itu (dalam batasan yang bijaksana) dapat menolong anak untuk membangun kemampuan memilih yang baik.

Di dalam situasi konflik, kadang-kadang salah satu dari pilihan Anda itu mungkin berakibat negatif. Misalnya, kalau keluarga sedang main ke kebun binatang dan seorang anak ngotot mau membeli permen, Anda dapat memberinya dua pilihan, yaitu dalam batasan yang Anda tentukan. Misalnya, "Tidak, kita tidak akan membeli permen. Apakah kamu mau puas dengan jagung brondong atau mau pulang ke rumah sekarang?" Dengan demikian, ia berhak memilih salah satu jalan dan harus menerima hasil pilihannya. Cara itu cenderung menghasilkan respon yang lebih baik daripada sekadar melarang dan memerintah (misalnya, "Kata saya tidak boleh! Diamlah!")

Hal itu memungkinkan Anda dengan tenang menghindari semua bentuk paksaan yang kekanak-kanakan. Anda tetapkan batasan-batasan lapangan permainannya, lalu biarkan mereka bermain! Dalam beberapa situasi, Anda dapat memperoleh masukan dari anak-anak sebelum pilihan-pilihan itu Anda tetapkan. Itu dapat meningkatkan kebijaksanan Anda.

Tetapkan batasan-batasan yang jelas untuk kelakuan yang dianggap sesuai, dan yakinkan diri Anda bahwa batasan-batasan itu dimengerti oleh setiap anak (proses itu hampir berkesinambungan sebab anak-anak terus semakin dewasa, dan batasan-batasan perlu diubah). Yakinkan bahwa pelanggaran terhadap batasan-batasan secara konsisten akan diikuti oleh akibat negatif yang sepadan (sepadan dengan pelanggaran, tetapi dikelola dengan kasih tanpa emosi yang berlebihan). Jika pelanggaran batasan-batasan itu hanya kadang-kadang diikuti akibat negatif, hal itu sebenarnya cenderung memperkuat kelakuan yang negatif.

Sangat penting bagi anak-anak untuk belajar dari kita tentang kebenaran abadi yang tidak dapat diganggu gugat. Dalam hal itu, pada akhirnya, ketaatan selalu membawa berkat, tetapi ketidaktaatan selalu membawa akibat negatif.



Sangat penting bagi anak-anak untuk belajar dari kita bahwa pada akhirnya ketaatan selalu membawa berkat, sedangkan ketidaktaatan selalu membawa akibat negatif.

Bicarakan secara tuntas setiap pelanggaran pada waktu yang tepat. Idealnya segera sesudah hal itu terjadi. Namun, kalau tidak mungkin, segera setelah ada tempat terpisah, dengan beberapa menit yang tersedia. Dalam hal itu, *jangan membagikan akibat negatif tanpa Anda cukup*:

- a) yakin bahwa mereka mengerti batasan apa yang sudah dilanggar atau tahu apa akibatnya,
- b) yakin bahwa mereka mengetahui bahwa Anda mengasihi mereka, menginginkan yang terbaik dari Allah bagi mereka, dan Anda bekerja untuk menolong mereka hidup dalam keadaan terbaik menurut Allah (Anda berada di pihak mereka atau persisnya Anda berdua berada pada pihak Allah -bekerja sama dalam hal itu),
- c) memberi kesempatan seluas-luasnya bagi mereka untuk menyatakan pengertian, pikiran, dan perasaan mengenai masalah-masalah yang bersangkutan. Namun, jangan mengizinkan mereka "mengobrol" (lihat penjelasannya dalam bagian yang berjudul "Hubungan"). Anda harus bersedia mendengarkan, menjelaskan dengan sadar, meminta maaf, membagikan firman Tuhan, berdoa bersama, atau apa pun yang diperlukan untuk mengakhiri persoalan itu. Setelah itu, lupakan dan jangan diungkit-ungkit lagi.

Jika mencurigai seorang anak berdusta, Anda tidak perlu menggertaknya atau membuat tuduhan yang tidak dapat Anda buktikan. Jelaskan kepada mereka bahwa ada ukuran ketidakpastian di dalam pikiran Anda, tetapi Anda akan memercayai bahwa apa yang dikatakan mereka itu adalah benar. Setelah itu, jelaskan bahwa meskipun pengetahuan Anda terbatas dan dapat keliru, Allah mengetahui dan melihat segalanya. Itu dapat didukung dengan membaca Alkitab bersama-sama, misalnya Ibrani 4:13.

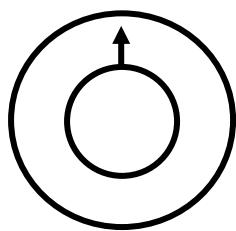
Biarkan mereka mengetahui bahwa Anda memercayakan persoalan itu kepada Allah. Dalam hal itu, jika mereka berdusta atau menutupi kesalahan, Anda menyerahkan kepada Allah untuk menghukumnya (hukuman dari Allah lebih keras daripada hukuman dari Anda). Hal itu tidak perlu dikatakan dengan cara mengancam. Itu merupakan fakta struktur moral yang universal, yaitu bagaimana Anda, sebagai orangtua yang mengasihi, mengajar

mereka. Langkah itu dapat disertai dengan doa bersama, dan menyerahkan persoalan itu kepada Allah.

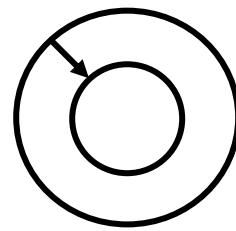
Pendekatan itu sungguh-sungguh membebaskan Anda dari persoalan, yaitu semua yang terkait dengan kecurigaan yang tidak menyenangkan, tuduhan yang belum dibuktikan kebenarannya, dan konflik yang tidak terselesaikan. Di dalam pengalaman kami, pendekatan itu sering menghasilkan pengakuan langsung. Namun, di dalam beberapa kasus, pengakuan itu muncul sehari atau beberapa hari setelah anak itu betul-betul mengalami beratnya tangan Allah (bagi mereka yang sungguh-sungguh tidak bersalah, persoalan itu tentu akan berakhir di situ).

Kalau mungkin, lebih baik memberi hadiah untuk memotivasi kelakuan yang diinginkan daripada menjatuhkan hukuman. Kalau sesuai, libatkan anak-anak itu untuk berpikir kreatif (ilham) mengenai hadiah-hadiah yang mungkin didapatkan. Di samping itu, libatkan juga mereka dalam disiplin atau pola-pola yang dapat membantu mereka bergerak maju menuju sasaran yang dikehendaki.

Batasan-batasan, yang secara konsisten ditaati, dapat diperluas seperti yang dikehendaki. Batasan-batasan yang dilanggar diperketat, bukan sebagai hukuman, melainkan agar dapat memberi pelajaran yang diperlukan untuk menaati batasan-batasan (yaitu lebih banyak waktu dengan pengawasan orang tua untuk menetapkan pola-pola kelakuan yang sesuai di dalam situasi tertentu). Sasarannya senantiasa adalah ketaatan kepada Allah yang dilakukan dengan rela dan bergembira. Jika hal itu tidak terjadi, Anda perlu prihatin di dalam doa, berpikir kreatif, dan menginvestasikan tenaga di dalam pelatihan dengan kasih untuk mendapatkan cara mencapai sasaran.



Batasan-batasan yang secara konsisten ditaati dapat diperluas



Batasan-batasan yang yang dilanggar diperketat

Kalau batasan atau peraturan dilanggar, bedakan tindakan yang salah dengan identitas anak itu sendiri. Berikan kesempatan menyesali diri dengan tidak mengatakan "kamu jahat", melainkan lebih menekan pada pengakuan kemampuan dan tanggung jawabnya di hadapan Allah. Sebagai contoh, bantulah ia merenungkan jawaban yang salah dengan proses seperti berikut.

- a) "Tahukah kamu apa yang dipikirkan Allah mengenai hal itu (jika ia tidak tahu, jelaskan berdasarkan Alkitab dengan cara yang disesuaikan dengan usianya)?"

- b) "Tahukah kamu bahwa tingkah laku yang salah memunyai akibat (jelaskan, bergantung kepada kedewasaan, lalu diskusikan apa akibat yang sesuai di dalam kasus itu)?"
- c) "Kira-kira apakah yang diinginkan Allah untuk kamu lakukan sekarang ini (menyesal, memohon pengampunan, memaafkan, mengganti kerugian, atau apa pun yang sesuai dengan situasi itu)?"

Bedakan antara tindakan pemberontakan (tantangan yang disengaja terhadap batasan yang diketahui) dan tindakan yang tidak bertanggung jawab serta kekanak-kanakan (kelalaian, kecanggungan, ketololan, terlalu banyak energi, dst.). Yang pertama memerlukan disiplin, dan yang terakhir memerlukan solusi kreatif.

Berikut beberapa solusi yang kreatif.

- a) Untuk kelalaian:

Anak disuruh mengulangi tindakan itu dengan benar (koreksi), lalu menambahkan satu kali ulangan lagi setiap kali tindakan itu dilupakan.

- b) Untuk energi yang terlalu banyak:

Anak disuruh berlari, main bola, bergulat, dsb.

- c) Untuk ketololan:

Anak diajarkan untuk mengerti situasi dari perspektif yang lebih dewasa sehingga mereka dapat memilih kelakuan yang lebih sesuai.

j. Hubungan

Perlakukan anak-anak dengan wajar dan berikan respek sepantasnya karena mereka diciptakan dalam gambar Allah. Karena mereka bukan orang dewasa dalam tubuh kecil, mereka kita perlakukan sesuai dengan tingkat kemampuan dan kedewasaan mereka, tanpa mengurangi respek terhadap mereka sebagai pribadi.

Itu berarti Anda tidak meremehkan mereka dengan memperlakukan gagasan, rencana, dan keinginan mereka sebagai hal yang tidak penting. Di samping itu, Anda tidak ingkar janji kepada mereka. Berikanlah rasa hormat yang sama seperti yang Anda berikan kepada orang yang dihormati (orang dewasa lain).

Dengarkan mereka. Jika tidak dapat mendengarkan mereka pada waktu tertentu, terangkan dengan sopan bahwa Anda sedang sibuk, tetapi senang mendengarkan pikiran mereka (lalu dengan sungguh-sungguh menyediakan waktu untuk itu dengan tepat). Jangan potong pembicaraan mereka atau mengabaikannya (memperlakukan mereka sebagai kurang dari orang dewasa). Jadilah seorang teman bagi mereka, yang dapat diajak berbicara atau berbagi pendapat. Usahakan untuk mengerti mereka.

Jangan mengatakan hal-hal yang negatif atau menggosipkan anak-anak Anda di belakang mereka. Seperti firman yang memerintahkan untuk setiap hubungan, jika Anda memunyai

persoalan dengan seseorang (termasuk anak Anda), bicarakanlah dengan mereka dan jangan ceritakan kepada orang lain. Anak-anak lebih tidak suka diteriaki daripada orang dewasa. Cegah hal itu, kecuali dalam keadaan darurat.

Berpikirlah positif tentang mereka, berdasarkan maksud Allah, yaitu untuk apa mereka diciptakan (Mzm. 139:14). Apa yang Anda pikirkan dan rasakan tentang seseorang akan dikomunikasikan di dalam berbagai cara yang tidak disadari. Jadi, jika ada alasan-alasan yang Anda pikirkan atau rasakan tidak positif terhadap seorang anak, selidiki fakta itu dan cari tahu apa yang diinginkan Allah untuk Anda lakukan dalam mengatasi situasi itu.

Berusahaalah mengerti (sejauh mungkin melihat dan merasakan) bagaimana sebenarnya setiap situasi atau persoalan jika dilihat dari sudut pandang mereka. Itu adalah sebuah kesempatan bagi Anda untuk mendorong mereka melihat situasi itu melalui sudut pandang Anda (dan akhirnya melalui sudut pandang Allah). Hindarilah perspektif "saya menentangmu" dalam setiap situasi. Usahakanlah dan sampaikan kepada anak bahwa Anda di pihak mereka (jadi, Anda dan mereka ingin berada di pihak Allah), melakukan apa yang terbaik bagi mereka, dan Anda berdua perlu bekerja sama untuk mencapainya.

Jangan merasa terlalu sibuk untuk menjawab pertanyaan "mengapa". Itulah kesempatan pertama untuk mengucapkan nilai inti yang ingin Anda sampaikan. Jika Anda tidak dapat mendasarkan jawaban Anda dalam firman Allah, Anda perlu mengerjakan pekerjaan rumah, yaitu mengapa Anda berkata, mengerjakan, dan memerintahkan hal-hal itu.

Bagaimanapun, jangan izinkan anak membantah, merengek, memperdebatkan, atau menggerutu terus-menerus. Dasar mengajar (dan menolong mereka menghapalkannya) adalah Amsal 10:8, yaitu siapa yang hatinya bijak melakukan perintah-perintah, tetapi siapa yang bicaranya bodoh akan hancur.

Kalau Anda sudah mengambil keputusan (atau memberikan perintah atau menutup satu persoalan -bergantung kepada situasi) anak perlu menghormati otoritas Anda. Dalam kasus ketika mereka ingin mengetahui "mengapa", akan sangat bermanfaat jika alasan-alasannya Anda jelaskan. Namun, mereka hanya dapat bertanya "mengapa" atau pertanyaan-pertanyaan lainnya *setelah* mereka mengatakan "ya" atau memperlihatkan keinginan mereka untuk tunduk pada ucapan kita. Jika "mengapa" adalah perkataan pertama yang keluar dari mulut mereka, umumnya itu merupakan satu bentuk membantah. Hal itu jangan dibiarkan. Setelah satu peringatan, seharusnya ada akibat negatif. Namun, bersedialah untuk mengajarkan ulang kepada mereka bagaimana *tunduk* dan *mendiskusikan* satu persoalan dengan berhasil ketika mereka tidak mengerti atau tidak menyukai keputusan Anda.

Ajarlah anak-anak untuk mengetahui bahwa dalam kasus

tertentu pemecahan konflik yang terbaik adalah "setuju untuk tidak setuju". Jelaskan dan berikan contoh fakta bahwa perbedaan pendapat tidak harus menghasilkan perbantahan atau ketidaksenangan.

Ajarkan dan berikan juga contoh bahwa beberapa perbedaan dapat diselesaikan secara damai dengan membawa konflik tersebut pada persetujuan atau otoritas (kamus, ensiklopedi, firman Tuhan, internet, atau "sumber tulisan yang terpercaya"). Latih dan berikan contoh bahwa jika terdapat otoritas yang dapat menyelesaikan perselisihan, tidak ada gunanya meneruskan perdebatan. Dengan kata lain, pergi dengan damai dan periksa melalui otoritas.

Ajarlah anak-anak bagaimana mengajukan pertanyaan-pertanyaan dengan sopan kalau mereka tidak setuju dengan seseorang (khususnya seseorang yang mempunyai otoritas) daripada menyerangnya.

k. Membangun Kebiasaan-kebiasaan Baik

Hiduplah dengan kebiasaan-kebiasaan yang Anda pun ingin agar hal tersebut dapat ditiru anak-anak. Dasarkanlah semua yang Anda kerjakan pada Alkitab. Gunakan "waktu-waktu yang dapat dipakai untuk mengajar" untuk menyampaikan dasar-dasar itu.

Jangan sekadar mengatakan bahwa sesuatu yang dikatakan atau dikerjakan anak-anak salah. Ajar bagaimana mereka mengatakan atau melakukannya dengan baik, dan bantu mereka berjalan melalui proses itu. Misalnya, "Sayang, kalau saya tanya apakah kamu mau tambah wortel lagi, sangat tidak sopan bila kamu berkata, 'sama sekali tidak!'. Jawaban yang sopan adalah, 'Tidak, terima kasih'. Dapatkah saya mendengarmu mengatakan itu?"

Penting untuk diketahui bahwa anak-anak dengan gembira mengikuti pelajaran-pelajaran praktis itu. Itulah dasar-dasar yang diletakkan dalam kebiasaan-kebiasaan baik.

Jika seorang anak menjawab "ya" terhadap permintaan, tetapi tidak melaksanakannya, suruh mereka mengulangnya kembali. Apa yang Anda minta kepada mereka adalah, "Apa yang kamu inginkan untuk saya kerjakan?"

Batasi jumlah waktu yang digunakan untuk hiburan yang bersifat pasif (baik untuk mereka baik juga untuk Anda). Bantulah anak-anak berfokus pada usaha-usaha aktif yang melibatkan pemikiran dan kreativitas.

1. Pengembangan yang Bersifat Rohaniah

Sediakan waktu untuk mendoakan anak-anak Anda dan pikirkan persoalan-persoalan yang dihadapi dalam berbagai sisi kehidupan mereka. Coba tempatkan diri Anda dalam posisi mereka untuk melihat dan merasakan apa yang sedang dialami mereka. Tanyakan kepada diri sendiri (atau diskusikan dengan pasangan Anda),

"Bagaimana saya dapat memfasilitasi pekerjaan yang diinginkan Allah untuk dikerjakan di dalam mereka pada waktu ini?"

Perhatikan apa yang terjadi di dalam kehidupan mereka. Jangan abaikan bila pola itu Anda ketahui atau Anda sangka bertentangan dengan kehendak Allah. Itu merupakan dasar yang menentukan mereka secara efektif di dalam pelatihan dan perintah Tuhan (Ef. 6:4). jika Anda menemukan satu persoalan yang memerlukan pemecahan, mintalah Allah untuk memberikan kearifan. Dengan demikian, Anda dapat melakukan yang terbaik dalam menyelesaiannya.

Berikan masukan positif kepada anak-anak berdasarkan keunikan mereka sebagai ciptaan Tuhan. Dorong kreativitas mereka dalam bidang-bidang yang sesuai. Jika mereka berada dalam batasan Alkitab dan mempunyai alasan yang baik bagi satu gagasan, berikan mereka kebebasan melakukan hal-hal dengan cara yang sedikit berbeda daripada kalau Anda sendiri yang mengerjakannya. Sering nilai-nilai (alasan-alasan) yang mendasari kelakukan jauh lebih penting daripada tindakan itu sendiri, terutama pada waktu mereka menjadi lebih tua.

Jangan pertengkarkan tindakan-tindakan tertentu yang lebih kecil, tetapi mengabaikan persoalan-persoalan yang nilainya lebih besar. Kalau mungkin (terutama setelah mereka lebih besar), berikan masukan Anda berdasarkan dasar-dasar Alkitab (baca bersama-sama firman yang ada relevansinya, diskusikan artinya, kemudian bantu mereka memikirkan dalam-dalam mengenai nilai-nilai yang berdasarkan Alkitab). Jika proses itu dilakukan dengan baik, anak-anak dapat lebih mudah membuat pilihan-pilihan yang baik dalam bertindak.

Sediakan saat-saat teduh pribadi yang tetap, dan lakukan apa yang perlu bagi anak-anak Anda untuk membangun kebiasaan seperti itu (lakukan bersama dengan anak yang terkecil agar mereka berangsur-angsur mampu memiliki pola sederhana yang dapat diikuti sendiri). Bantu mereka memiliki pola yang tetap, tetapi jangan cerewet. Temukan cara-cara yang kreatif sehingga mereka dapat mengingatnya dan menikmati, setidak-tidaknya, waktu yang singkat "setiap pagi dengan Allah".

Adakan pola mezbah keluarga (nyanyian penyembahan, pembacaan firman, dan doa). Buatlah pola sederhana, menyenangkan, dan disesuaikan dengan usia. Jika Anda membuat rencana supaya hal itu menjadi bagian dari kegiatan rutin sehari-hari, kemungkinan besar hasilnya menjadi pola tetap yang cukup konsisten (tidak harus berlangsung setiap hari karena kadang-kadang ada hal-hal yang mencegahnya). Namun, jika gaya hidup Anda begitu sibuk sehingga tidak pernah terjadi, Anda memerlukan perubahan yang radikal. Tanya diri sendiri, "Apakah kita memenuhi Ulangan 6:5-9? Atau kita perlu melakukan beberapa pola-pola yang baru?"

Jika Anda melihat pola kelakuan yang negatif pada seorang anak, doakan apa yang berada di belakangnya. Jangan hanya berharap bahwa hal itu akan hilang dengan sendirinya. Setelah mendoakannya, pertimbangkan langkah-langkah positif apa yang dapat diambil untuk mendiskusikan masalah itu. Sekali lagi lihatlah situasinya dari sudut pandang anak tersebut dan dengarkanlah mereka.

Sediakan waktu bagi keluarga sehingga Anda dapat mendiskusikan berita aktual/hal-hal menarik bersama-sama (dari kehidupan Anda, berita surat kabar, kejadian-kejadian di sekolah/gereja/pekerjaan, hal-hal yang dilihat dan atau dialami anggota keluarga). Sasarannya adalah memungkinkan anak-anak Anda memandang semua kehidupan dari perspektif firman Allah. Jangan sekadar membicarakan kejadian-kejadian, tetapi kembangkan kesadaran dari perspektif Allah mengenai apa yang terjadi. Diskusi-diskusi itu merupakan kesempatan yang terbaik bagi Anda untuk membangun nilai-nilai Alkitabiah (pola Ulangan 6:5-9).

Jangan takut untuk menanyakan berulang-ulang, "Bagaimana pendapatmu, apa yang disukai atau tidak disukai Allah mengenai hal ini?" Itulah pertanyaan yang perlu berakar di hati mereka pada setiap situasi, yaitu apa yang dipikirkan Allah (akibat wajar yang tidak dibicarakan adalah bahwa kita bertindak konsisten dengan apa yang disukai Allah atau mengantisipasi akibat yang menakutkan).

Diskusi itu kadang-kadang dapat diadakan di dalam mezbah keluarga, tetapi jangan dibatasi hanya sampai di situ. Diskusi dapat juga diadakan di tengah-tengah situasi kehidupan sehari-hari, seperti saat seorang anak sedang bermain-main dengan teman-temannya atau saat Anda berdua mengamati situasi yang dapat dijadikan kesempatan belajar. Itulah fokus dari Ulangan 6:7, yaitu firman Allah diaplikasikan dan didiskusikan di tengah-tengah kehidupan sehari-hari.

Pertemuan keluarga jangan selalu dijadikan ajang diskusi panjang dan berat. Jika demikian, Anda akan kehilangan pendengar, terutama jika ada perbedaan usia yang jauh di antara anak-anak. Lebih baik semua anggota keluarga berdiskusi sebatas kemampuan anak yang paling muda. Diskusi yang lebih mendalam dapat diteruskan dengan anak-anak yang lebih besar.

Dua pertanyaan dasar yang mengarah pada diskusi Alkitab (dengan peserta dari semua umur) adalah sebagai berikut.

- 1) Apakah kamu tahu artinya?
- 2) Bagaimana penerapannya dalam kehidupan kita?

Gunakan pertanyaan tambahan untuk membangun aspek pertama (pengertian) sebanyak yang diperlukan sebelum maju ke aspek kedua (penerapan). Biarkan mereka mengungkapkan sebanyak yang mereka mampu. Berikan mereka petunjuk-petunjuk untuk menggali artinya secara lebih dalam, kemudian sediakan apa yang mereka

perlukan untuk mengerti secukupnya. Beri kesempatan pertama kepada anggota-anggota termuda untuk berbicara sebelum yang lebih tua (atau orang tua) memberikan jawaban-jawaban.

Dua kunci agar diskusi-diskusi itu efektif adalah sebagai berikut.

- 1) Pengetahuan Anda mengenai firman Allah dan kemampuan menerapkan kebenarannya di dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Kerinduan Anda dalam memberikan anak-anak kesempatan untuk memikirkan dan menyatakan pendapat. Dalam hal itu, tegaskan bidang dan sudut pandang yang bagus, dan kalau diperlukan, tunjukkan cara yang lebih baik, misalnya, "Bagaimana tentang ayat yang berbunyi ...? Bagaimana kaitannya?" Jangan sekadar berkata, "Bukan, itu salah", tetapi bimbing mereka dengan sabar untuk melihat jawaban-jawaban yang lebih baik di dalam firman Allah.

Film-film, buku-buku, atau media lainnya dapat juga digunakan untuk menanamkan nilai-nilai rohani. Setelah menonton film, misalnya, bangun kebiasaan menggunakan beberapa menit untuk mendiskusikan apa yang disukai dan apa yang dibenci Allah dan/atau apa inti dari hal-hal yang disaksikan. Diskusi singkat itu dapat membuat perbedaan antara dua jam pelatihan efektif secara rohani dan dua jam yang pola dasarnya sia-sia. Sekali lagi sasarannya adalah bahwa mereka membangun kebiasaan memandang semua hal dari sudut pandang Allah.

Jenis diskusi itu juga memungkinkan anak-anak mengenal sendiri hiburan yang hanya membuang-buang waktu atau pengaruh yang negatif, dan berpikir berdasarkan Alkitab mengenai lusinan persoalan yang menyangkut dosa yang nyata di dalam dunia.

Tujuan dari semua itu adalah supaya Kerajaan Allah dapat dibentuk di dalam hati, pikiran, nilai-nilai, dan pola kehidupan anak kita, sesuai dengan kemampuan mereka pada setiap tingkat pertumbuhan. Dalam banyak hal, proses itu mirip proses yang diperlukan untuk membimbing orang dewasa sebagai murid Yesus atau untuk menggembalakan jemaat. Namun, waktu, fokus, dan pengorbanan yang dituntut di dalam konteks keluarga jauh lebih besar. Itulah sebabnya, rumah tangga merupakan "laboratorium" Kerajaan Allah. Dengan demikian, apa yang dilakukan dan dikembangkan dalam lingkup kecil yang sangat intensif (keluarga) dapat juga dikembangkan dalam lingkup besar, dengan perluasan Kerajaan-Nya ke lebih banyak lagi orang (pemuridan, pertumbuhan, dan perintisan jemaat).